



KEGIATAN PELATIHAN TARI MELAYU SEBAGAI BENTUK APRESIASI SENI TARI

Fatia Kurniati^{1*}, Nurul Fuziah², Ficka Maydiora³, Iyon Riski Simbolon⁴

^{1,3,4} Program Studi Seni Pertunjukan, Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Islam Riau, Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia

Email korespondensi : fatiakurniati@edu.uir.ac.id

Keywords:

arts appreciation, dance training, local culture, Malay dance

ABSTRACT

The Malay dance training activity was conducted to improve understanding, provide training, and enhance the skills of students at SDN 182 Pekanbaru in appreciating traditional Malay dance through the Kuala Deli dance material. The implementation method employed participatory and demonstration approaches, including the introduction of dance philosophy and ethics, as well as training in basic dance movements such as *sembah*, *langkah lenggang*, and *petik bunga*. The activity was carried out through several stages, namely material presentation, movement demonstration, direct practice, and participant ability evaluation. The results of the activity indicated an improvement in students' understanding of Malay cultural values as well as enhanced skills in performing the basic movements of Malay dance. Participants demonstrated enthusiasm and active participation throughout the training, which was reflected in their ability to follow the sequence of dance movements properly. This training contributed positively to fostering artistic appreciation and supporting efforts to preserve local culture within the school environment.

Keywords:

apresiasi seni, budaya lokal, pelatihan tari, tari Melayu

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan tari Melayu dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman, menyediakan pelatihan, dan meningkatkan keterampilan siswa SDN 182 Pekanbaru dalam mengapresiasi seni tari tradisional Melayu melalui materi tari Kuala Deli. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan demonstrasi yang meliputi pengenalan filosofi tari, etika menari, serta pelatihan ragam gerak dasar seperti gerak *sembah*, *langkah lenggang*, dan *petik bunga*. Kegiatan dilaksanakan melalui tahap penyampaian materi, demonstrasi gerak, praktik langsung, dan evaluasi kemampuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai budaya Melayu serta peningkatan keterampilan dalam mempraktikkan gerak dasar tari Melayu. Peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung, yang terlihat dari kemampuan siswa dalam mengikuti rangkaian gerak tari dengan baik. Pelatihan ini memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan apresiasi seni dan mendukung upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah.

Received: 06-04-2026

Accepted: 01-08-2026

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seni tari merupakan bagian penting dalam pembentukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui pengalaman estetis dan budaya (Loustiawaty & Zein, 2026; Pradana, 2018; R. T. Wulandari, 2017). Pembelajaran seni tari tidak hanya berorientasi pada kemampuan gerak, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kreativitas, kepekaan rasa, kemampuan berekspresi, serta pembentukan karakter peserta didik (Martini & Putri, 2025; Syah *et al.*, 2026). Pendidikan melalui seni menempatkan seni sebagai media penyeimbang antara perkembangan intelektual dan emosional sehingga peserta didik mampu memahami nilai budaya yang terkandung dalam suatu karya seni (Efrillia & Winarni, 2025; Padila, 2026).

Warisan budaya yang memiliki nilai estetika, filosofi, dan historis salah satunya adalah tari Melayu (Putri, 2025; Ramadani *et al.*, 2025). Tari Melayu merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu yang berkembang melalui berbagai bentuk gerak, musik, dan etika pertunjukan yang mencerminkan nilai sopan santun, kebersamaan, dan penghormatan (Aulia, 2025; Hajar *et al.*, 2024). Setiap ragam gerak dalam tari Melayu memiliki makna simbolik yang menjadi representasi nilai budaya lokal. Oleh karena itu, keberadaan tari Melayu perlu dilestarikan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada generasi muda. Sejalan dengan hal tersebut, tari daerah memiliki karakteristik dan makna yang menjadi identitas budaya setiap suku bangsa (Lami'ah & Lestari, 2024; Winata *et al.*, 2026).

Perkembangan budaya populer modern dan dominasi hiburan digital menyebabkan minat generasi muda terhadap seni tari tradisional semakin berkurang. Kondisi ini terlihat dari rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap makna dan gerak dasar tari tradisional daerah dibandingkan budaya populer yang lebih sering mereka akses dalam kehidupan sehari-hari (Fajar, 2025; Frenadya & Safara, 2024; Rofi'i & Halid, 2025). Selain itu, kegiatan pembelajaran seni budaya di sekolah umumnya masih terbatas pada pengenalan teori dan belum didukung pelatihan praktik yang intensif dan berkelanjutan. Padahal, apresiasi seni tidak hanya dibentuk melalui aktivitas melihat atau mendengarkan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam mempelajari

dan mempraktikkan seni itu sendiri. Apresiasi seni memiliki peranan penting dalam membentuk pendidikan rasa dan pemahaman budaya pada peserta didik sejak usia dini (Adawiyah & Nurbaeti, 2023; Kurniawan *et al.*, 2025; Wathon, 2025).

Hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak SDN 182 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa peserta didik memiliki minat yang cukup tinggi terhadap kegiatan seni tari, namun masih memiliki keterbatasan dalam memahami nilai filosofis, etika gerak, serta teknik dasar tari Melayu yang benar. Kegiatan seni tari di sekolah juga belum dilaksanakan secara intensif dengan pendampingan yang terarah dari tenaga yang memiliki kompetensi di bidang tari Melayu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pelatihan yang mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan tari Melayu secara tepat.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan tari Melayu dengan materi tari Kuala Deli melalui pendekatan partisipatif dan demonstrasi. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mengenai nilai budaya Melayu sekaligus melatih keterampilan gerak dasar tari Melayu kepada peserta didik melalui praktik langsung yang terstruktur dan intensif. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) menyediakan pelatihan tari Melayu yang terstruktur bagi siswa SDN 182 Pekanbaru; (2) meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai filosofis dan budaya yang terkandung dalam tari Melayu; serta (3) meningkatkan keterampilan peserta dalam mempraktikkan gerak dasar dan etika tari Melayu dengan baik dan benar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 182 Pekanbaru dengan sasaran peserta didik sekolah dasar yang memiliki minat terhadap kegiatan seni tari. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan demonstrasi, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan tari Melayu. Pendekatan partisipatif digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan metode demonstrasi diterapkan untuk memudahkan peserta dalam memahami dan mempraktikkan gerak dasar tari Melayu secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan sistematis yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, tahap evaluasi, dan tindak lanjut kegiatan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, jumlah peserta, serta kebutuhan sarana dan prasarana pelatihan. Selain itu, tim juga menyusun materi pelatihan yang mencakup pengenalan tari Melayu, filosofi tari, etika menari, serta ragam gerak dasar Tari Kuala Deli. Media pendukung seperti video tari, musik pengiring, dan bahan presentasi juga dipersiapkan untuk menunjang proses pelatihan.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara tatap muka melalui kegiatan penyampaian materi, demonstrasi gerak oleh instruktur, praktik langsung peserta, dan pendampingan selama latihan berlangsung. Materi pelatihan difokuskan pada penguasaan gerak dasar tari Melayu seperti gerak sembah, langkah lenggang, dan petik bunga, serta pemahaman terhadap nilai budaya yang terkandung dalam tari Melayu. Metode yang digunakan dalam tahap ini meliputi ceramah singkat, demonstrasi, latihan berulang, dan praktik kelompok agar peserta dapat memahami teknik gerak dengan baik.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi selama proses pelatihan dan penilaian pada akhir kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi pemahaman peserta terhadap nilai budaya Melayu, kemampuan mengikuti rangkaian gerak tari, ketepatan gerak, serta partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Sebagai bentuk evaluasi akhir, peserta diminta menampilkan hasil latihan secara berkelompok di hadapan instruktur dan guru pendamping. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan pelatihan tari Melayu secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah. Bagan alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Gambar 1.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan tari Melayu menunjukkan hasil yang positif. Peserta yang

sebelumnya memiliki pengetahuan terbatas tentang tari Melayu menunjukkan peningkatan pemahaman, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengenali jenis tari Melayu, memahami fungsi sosial dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta mempraktikkan gerak dasar dengan lebih terarah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan tari Melayu menunjukkan hasil yang positif, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun apresiasi seni peserta. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tari Melayu, khususnya terkait nilai budaya, filosofi, dan struktur gerakannya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rachmawati *et al.*, (2024) dan Rudiarta (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni tradisi sering kali belum mendapat porsi yang memadai dalam praktik pendidikan dan kegiatan nonformal. Dokumentasi penyampaian materi tentang seni tari Melayu oleh tim pengabdian kepada masyarakat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta Mendengarkan Penyampaian tentang Seni Tari Melayu oleh Tim PKM.

Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep dasar tari Melayu setelah mengikuti pelatihan. Peserta mampu mengenali karakteristik tari Melayu, memahami fungsi sosialnya dalam masyarakat, serta mengetahui makna yang terkandung dalam ragam gerak dasar seperti sembah, langkah lenggang, dan petik bunga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi yang diberikan dengan baik. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Hasil ini sejalan

dengan pendapat Wulandari (2016) dan Yanti & Masunah, (2021) bahwa pemahaman konteks budaya dan makna gerak merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran dan apresiasi seni tari.

Mengetahui tingkat ketercapaian kegiatan, dilakukan evaluasi terhadap aspek pemahaman, keterampilan, dan partisipasi peserta selama pelatihan berlangsung. Hasil evaluasi kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Ketercapaian Hasil Pelatihan Tari Melayu

Aspek Evaluasi	Indikator Capaian	Kategori
Pemahaman materi tari Melayu	Peserta memahami konsep dasar dan nilai budaya tari Melayu	Baik
Penguasaan gerak dasar	Peserta mampu mempraktikkan gerak dasar tari Melayu	Baik
Partisipasi peserta	Peserta aktif mengikuti kegiatan pelatihan	Sangat Baik

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebagian besar peserta telah mencapai indikator keberhasilan pelatihan. Dari aspek keterampilan, peserta mengalami perkembangan yang signifikan dalam penguasaan teknik dasar tari Melayu. Proses latihan yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan didampingi langsung oleh instruktur membantu peserta dalam membangun koordinasi gerak, kelenturan tubuh, serta kepekaan terhadap irama musik pengiring. Sekitar 85% peserta mampu mengikuti dan mempraktikkan rangkaian gerak dasar tari Melayu dengan kategori baik, sedangkan peserta lainnya masih memerlukan pendampingan pada aspek ketepatan gerak dan ekspresi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target kegiatan dalam meningkatkan keterampilan dasar tari Melayu peserta telah tercapai dengan baik.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri peserta dalam mengekspresikan diri melalui seni tari. Peserta menjadi lebih berani menampilkan gerak di depan orang lain dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep *learning by doing* dalam pendidikan seni yang menekankan pengalaman

langsung sebagai sarana utama pembentukan keterampilan (Rahayu *et al.*, 2025; Riyaningsih, 2018). Dewi (2025) juga menyatakan bahwa kegiatan apresiasi dan praktik seni tari dapat membentuk sikap percaya diri, disiplin, serta kepekaan sosial peserta didik.

Aspek apresiasi seni, pelatihan ini memberikan pengalaman estetis yang bermakna bagi peserta. Peserta tidak hanya mampu menarikan gerak, tetapi juga memahami, menghayati, dan menilai nilai seni serta budaya yang terkandung dalam tari Melayu. Pemahaman terhadap manfaat dan filosofi tari Melayu menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Billah *et al.*, 2024) yang menekankan bahwa apresiasi seni mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Selain itu (Hidayat *et al.*, 2025; Sari *et al.*, 2024) menyatakan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi strategis sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas masyarakat. Dalam konteks ini, pelatihan tari Melayu berperan sebagai upaya revitalisasi seni tradisi di lingkungan mitra.

Pelaksanaan praktik gerak sembah oleh peserta disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Seorang Peserta Melakukan Gerak Sembah dalam Tari Melayu

Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi mitra, khususnya dalam pengembangan kegiatan seni budaya di lingkungan mereka. Mitra memperoleh tambahan wawasan dan materi ajar yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas seni tari Melayu. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat sesaat, tetapi memiliki potensi keberlanjutan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan tari Melayu di SDN 182 Pekanbaru terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta maupun mitra. Kegiatan ini berhasil menyediakan pelatihan tari Melayu yang terstruktur melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Selain itu, kegiatan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap nilai budaya, filosofi, dan fungsi sosial tari Melayu, serta meningkatkan keterampilan peserta dalam mempraktikkan gerak dasar seperti gerak sembah, langkah lenggang, dan petik bunga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti rangkaian gerak tari dengan kategori baik serta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan apresiasi seni dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sejak usia dini.

Pihak sekolah disarankan untuk mengembangkan kegiatan seni tari Melayu secara berkelanjutan melalui program ekstrakurikuler atau kegiatan seni budaya sekolah. Bagi pelaksana pengabdian berikutnya, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan materi tari tradisional yang lebih beragam dan durasi latihan yang lebih intensif. Selain itu, pengembangan program juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran digital dan kerja sama dengan komunitas seni budaya lokal sebagai upaya mendukung pelestarian seni tradisional secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Islam Riau yang telah memberikan dukungan dan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SD Negeri 182 Pekanbaru yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh peserta pelatihan, yaitu siswa SD Negeri 182 Pekanbaru, yang telah mengikuti kegiatan dengan semangat dan antusias hingga kegiatan selesai dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., & Nurbaeti, R. U. (2023). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni tari. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 150–156. <https://doi.org/10.46772/jamu.v3i02.1051>
- Aulia, P. F. (2025). Tari kreasi Melayu dalam membentuk karakter mahasiswa pendidikan seni pertunjukan Universitas Islam Riau semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. *Jurnal Rentak Seni*, 2(1), 77-93. <https://jurnal-rjb.com/index.php/JurnalRentakSeni>
- Billah, S. R. L., Faruq, A. K., & Thoriq, A. I. (2024). Urgensi pendidikan seni terhadap perkembangan aspek berpikir kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 8(1), 181–186. http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i1.958
- Dewi, R. (2025). Pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kerja sama siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1289–1297. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/769>
- Efrillia, P. K., & Winarni, W. (2025). Hubungan pembelajaran seni musik dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 423–437. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.32696>
- Fajar, A. N. (2025). Tantangan anak muda dalam menjaga eksistensi tari tradisional di tengah budaya globalisasi. *Lentera Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1-13. <https://lenterajurnalmanajemen.com/index.php/ljmpkm/article/view/80>
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng: Resistensi dan tantangan pelestarian budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148–161. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
- Hajar, I., Indriyanto, K., & Syahfitri, D. (2024). Representasi nilai kearifan lokal pada pantun Melayu Deli dan pelestariannya melalui telangkai. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 115–125. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21286>
- Hidayat, V., Irlawan, R., Rozan, M. A., &

- Saefulrahman, I. (2025). Peran otonomi daerah dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan lokal di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 420–429. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6749>
- Kurniawan, W., Novia, A., Agretiani, V. A., Reza, Y. A., & Tafakur, M. (2025). Peran seni rupa dalam pembentukan karakter kreatif dan inovatif pada generasi muda: Sebuah tinjauan literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 68–79. <https://ojs.sains.ac.id/index.php/commdes/article/view/85>
- Lami'ah, S., & Lestari, F. (2024). Pelatihan tari kreasi untuk meningkatkan kemampuan apresiasi seni tari siswa di SDN 12 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 4(3), 194–201. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/1248/351>
- Loustiawaty, L., & Zein, N. S. (2026). Seni tari dan drama dalam konteks pendidikan dan budaya kontemporer. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 153–165. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41515>
- Martini, O., & Putri, S. K. (2025). *Bentuk inovasi pedagogik guru PAUD melalui pembelajaran seni tari*. Book chapter ISBI Bandung, 229–254.
- Padila, C. (2026). Pengaruh pembelajaran seni terhadap kecerdasan emosional peserta didik. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.21831/imaji.v24i1>
- Pradana, R. W. B. (2018). Menumbuhkan karakter peserta didik melalui pendidikan multikultural pada pembelajaran seni budaya: Growing the character of students through multicultural education in cultural arts learning. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), 95–104. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1384>
- Putri, N. A. K. (2025). Tari persembahan: Warisan budaya Melayu dari Kepulauan Riau. *Wacana Umat*, 9(01), 67–77. <https://jurnal.stainatuna.org/index.php/wacanamat/article/view/322/157>
- Rachmawati, D., Nugraheni, T., Prawira, N. G., & Nurmeta, I. K. (2024). Pembelajaran seni tari di rumah Budaya Sukuraga Kota Sukabumi: Etnografi praktik pendidikan seni non-formal. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.20961/jdc.v8i1.84568>
- Rahayu, P., Marja, M., & Winarsih, M. (2025). Metode pembelajaran learning by doing pada pembelajaran seni musik: Studi deskriptif pada pembelajaran seni musik kelas VI SLB-A pembina tingkat nasional. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual*, 2(2), 146–157. <https://doi.org/10.62383/misterius.v2i2.743>
- Ramadani, A. A., Handayani, S. A., Wulandari, N. S., Salsanabila, S., & Meihan, A. M. (2025). Tari Sekapur Sirih sebagai sarana edukasi generasi muda: Upaya melestarikan warisan lokal masyarakat Jambi di tengah arus globalisasi. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 718–724. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2616>
- Riyaningsih, E. (2018). Establishment of learners' character through learning traditional dance in senior high school. *Atlantis Press*, 18(36), 13–27. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.12575>
- Rofi'i, A. R., & Halid, A. H. (2025). Ketahanan budaya lokal di tengah serbuan budaya populer asing: Budaya lokal dan budaya populer asing. *Jurnal Budaya*, 6(2), 27–35. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/12768>
- Rudiarta, I. W. (2023). Pengembangan potensi seni siswa melalui pembelajaran di Pasraman. *Widya Sundaram: Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 1(02), 168–187. <https://doi.org/10.53977/jws.v1i02.1293>
- Sari, I. P., Amelia, J. R., & Al-Faiz, R. N. (2024). Peran Tari Sumbun pada masyarakat lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *DINASTI: Jurnal Sosial dan Budaya*, 1(01), 10–14. <https://doi.org/xx.xxxxx/dinasti.v99i1.paperid>
- Wathon, A. (2025). Pendidikan karakter dan apresiasi seni melalui kegiatan angklung tingkat TK di Nganjuk. *AS-SABIQUN*, 7(6), 1205–1224. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i6.5955>
- Winata, A. R., Hariyani, A. E., Putri, A. F., Nugianata, A. P., Lusiani, P., & Yolanda, Y. (2026). Pelestarian tari Zapin Pecah Duabelas melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah sebagai sarana pembelajaran dan internalisasi nilai budaya. *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial dan Lingkungan*, 3(1), 23–35.

<https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v3i1.142>
Wulandari, H. (2016). Kajian tentang motivasi belajar seni tari melalui kegiatan apresiasi seni pada mahasiswa PGSD. *Metodik Didaktik*, 10(2), 1–8.
<https://doi.org/10.17509/md.v10i2.3177>

Yanti, R., & Masunah, J. (2021). Peningkatan apresiasi tari nusantara melalui model blended learning di Sekolah Menengah Pertama. *Gondang*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.19323>